

KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK (PAK) DI ERA MILENIAL DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

Emanuel Haru³⁹

Abstract

Being a teacher in the millennial era is not an easy profession to run. He/ She has to fulfil many demands. He/ She is challenged to have various competencies. Among those that must be fulfilled are competence in technology part. A teacher in the millennial era must be master in using technology tools, such as computer and internet. At least, a teacher must know to operate basic computer programs. By this way, a learning will take place interesting and effectively. For example, a teacher must be able to present His/ Her subject with power point. Besides, a teacher must be able to use e-mail and several other internet programs which are important to support the learning process. By mastering technology, a teacher is expected to explore many sources of knowledge. Therefore, He/ She has more knowledge better than students. In addition, a teacher must also prove his professionalism as a teacher by perform all four competencies namely pedagogical, personal, social and professional competencies.

A Catholic Religious Education Teacher must also have such competencies. Apart from those mentioned, one of the typical competencies possessed by Catholic Religious Education Teachers is spiritual competence. By having the competencies as mentioned above, a teacher (including Catholic Religious Education Teachers) is able to increase students' learning motivation in the entire of learning process in a school.

In this article, the writer presents several studies that prove the influence of the competencies of a teacher (including Catholic Religious Education Teacher) on student learning motivation, especially in this millennial era. These studies concluded that the higher competency of a teacher, cause the students have a good motivation in learning. In contrary, the lower competence of a teacher cause the lower motivation of students to learn. For this reason, the Catholic Religious Education Teacher is expected to be able to apply these competencies in the daily learning process so that students' learning motivation increases and in the end, the students' learning achievements also increase.

Key words: Catholic religion teacher, education, learning motivation, millennial era

39 Dosen Psikologi Pendidikan Sekolah Tinggi Pastoral (Stipas) St. Sirilus Ruteng

Pendahuluan

Menjadi guru pada era milenial harus memiliki kapasitas yang mumpuni untuk memenuhi tuntutan generasi milenial. Salah satunya harus melek teknologi. Ia ditantang untuk hadir sebagai pribadi yang dapat menyesuaikan diri dengan perubahan dan perkembangan zaman dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin mutakhir. Dengan begitu seorang guru diharapkan semakin kompeten dan menjawab tuntutan zaman. Seorang guru tidak boleh merasa “cukup” dengan pengetahuan yang sudah diperoleh. Dengan bantuan sarana-sarana teknologi yang ada, ia mestinya terdorong untuk memiliki di dalam dirinya apa yang disebut dengan kepenasaranan intelektual/*intellectual curiosity* (Koesoema, 2015: 189). Kepenasaranan intelektual maksudnya adalah sikap dan tindakan seseorang (guru) yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang sudah dipelajari, dilihat dan didengarnya. Dengan memiliki spirit seperti itu, seorang guru diharapkan menjadi pribadi yang semakin kompeten dalam bidang yang digelutinya dan pada gilirannya dapat berkompetisi di dunia kerja.

Haruslah disadari bahwa guru merupakan aktor utama perubahan dalam masyarakat. Sebagai aktor utama, ia berperan penting dalam mencetak kader-kader masa depan yang akan mewarnai peradaban manusia (Kotten, 2012:18). Mengingat pentingnya peran tersebut, seorang guru dituntut untuk memiliki sumber daya manusia yang memadai. Sumber daya manusia seorang guru yang memadai itu tercermin dalam kompetensi yang harus dimilikinya sesuai dengan tuntutan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Kompetensi yang dimaksudkan dimaknai sebagai perangkat, perilaku yang efektif, sehingga dapat mengarahkan seseorang menemukan cara-cara untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien, dan dapat dipertanggungjawabkan (Mas, 2012: 2). Dengan memiliki kompetensi tertentu, seorang guru diharapkan dapat menjalankan profesi keguruannya secara benar sehingga mendatangkan manfaat besar bagi siswa yang dipercayakan kepadanya.

Demikian pun seorang Guru Pendidikan Agama Katolik. Guru Pendidikan Agama Katolik dituntut agar memiliki sejumlah kompetensi di dalam dirinya. Guru Pendidikan Agama Katolik yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih

mampu mengelola kelasnya sehingga tujuan pembelajaran berada pada tingkat optimal. Secara khusus kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik, teristimewa di era milenial ini amat menentukan bagi peningkatan motivasi belajar siswa di kelas.

Motivasi belajar yang tinggi mendorong siswa untuk lebih aktif dalam belajar dan pada gilirannya dapat meningkatkan prestasi belajar di kelas. Motivasi dalam hal ini pertama-tama adalah bagian dari faktor internal dan merupakan unsur psikologis dalam hubungannya dengan kegiatan pembelajaran. Karena itu motivasi memiliki peranan yang sangat penting. Seorang siswa, akan berhasil dalam belajar kalau ada dorongan yang kuat pada dirinya. Dorongan inilah yang disebut motivasi. Motivasi dalam hal ini meliputi dua unsur berikut ini, yakni mengetahui apa yang akan dipelajari dan juga memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari. Berpijak pada kedua unsur motivasi ini menjadi dasar permulaan yang baik untuk belajar. Dikatakan demikian, karena tanpa motivasi peserta didik tidak akan mengerti apa yang akan dipelajari dan tidak memahami mengapa dan untuk apa hal itu dipelajari.

Ada banyak penelitian yang membuktikan bahwa peran guru yang kompeten sangat menentukan tinggi rendahnya motivasi belajar siswa. Misalnya, penelitian yang dilakukan Mas (2012: 6) menyimpulkan bahwa guru yang memiliki kompetensi personal dan profesional dalam proses belajar mengajar memiliki kontribusi terhadap tinggi rendahnya motivasi belajar pada siswa. Semakin optimal kompetensi personal dan profesional seorang guru, semakin tinggi pula motivasi belajar siswa. Sebaliknya, semakin minimal kompetensi personal dan profesional seorang guru, semakin rendah pula motivasi belajar siswa. Selain itu, Haqi (2015) melakukan sebuah penelitian tentang hubungan antara komunikasi guru dengan motivasi belajar siswa. Penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi guru dengan motivasi belajar siswa. Semakin intensif dan positif komunikasi antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar, maka semakin baik pula motivasi belajar siswa. Sebaliknya, semakin buruk atau rendah komunikasi antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar, maka semakin rendah pula motivasi belajar siswa.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa peran seorang guru (tentu termasuk Guru Pendidikan Agama Katolik) sangat penting di dalam menumbuhkan motivasi belajar pada siswa, pada tingkat mana pun. Karena

itu kehadiran guru dalam proses pembelajaran tidak tergantikan.

Guru Pendidikan Agama Katolik di Era Milenial

1). Siapakah Guru Pendidikan Agama Katolik itu?

Menurut Sulardi (*online*: 2017), Guru Pendidikan Agama Katolik merupakan awam yang terlibat untuk mengambil bagian dalam tugas kenabian Yesus Kristus yang hidup di tengah masyarakat dan terlibat dalam dinamika kehidupan masyarakat. Seorang guru Pendidikan Agama Katolik memiliki misi mewartakan kabar gembira dan menyampaikan ajaran Katolik yang berpusat pada pribadi Yesus Kristus, khususnya kepada siswa di sekolah. Tujuannya supaya warta keselamatan Ilahi dapat dipahami dan dihayati oleh siswa demi pengembangan imannya. Sejalan dengan itu, menurut Setioka (2016: 223), Guru Pendidikan Agama Katolik adalah tenaga profesional yang dalam tugasnya membantu orangtua murid dalam rangka membina iman anak. Dalam hal ini, Guru Pendidikan Agama Katolik di sekolah berperan dalam melanjutkan tugas pendidikan iman yang telah dimulai di dalam keluarga.

Dengan demikian, dari dua batasan di atas dapat disimpulkan, bahwa Guru Pendidikan Agama Katolik adalah pendidik yang spesialis dan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, siswa sesuai dengan ajaran iman Katolik.

2). Hakikat Profesi Guru Pendidikan Agama Katolik

Sulardi (*online*: 2017) menekankan bahwa misi Guru Pendidikan Agama Katolik di sekolah mengandung dua makna antara profesi dan profetis. Profesi berarti sebuah pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sebagai upah kerjanya. Menjadi Guru Pendidikan Agama Katolik sebagai sebuah profesi menuntut adanya sikap profesional, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, dan kemampuan menghadapi situasi tantangan zaman. Sedangkan profetis mengandung arti pewarta yang mewartakan nilai-nilai Kerajaan Allah. Menjadi Guru Pendidikan Agama Katolik adalah sebuah tugas profetis yang menuntut sikap mau menerima tugas dan tanggung jawabnya sebagai panggilan, tindakan bersedia untuk rela berkorban dan melayani dengan kasih, dan kesediaan menjadi Nabi dan Rasul Kristus (pewarta).

Sejalan dengan penegasan di atas, Hamu (2011: 2) juga menekankan bahwa Guru Pendidikan Agama Katolik merupakan sebuah profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus dalam bidang Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar disiplin ilmu yang dimaksud. Mereka adalah orang-orang yang sungguh-sungguh paham dan ahli dalam bidangnya sebagai pendidik dan pewarta Sabda. Lebih lanjut, Prasetya (dalam Hamu, 2011: 2) menegaskan bahwa hakekat profesi Guru Pendidikan Agama Katolik adalah sebuah panggilan kenabian untuk mengabdikan Tuhan dalam wujud pewartaan Kabar Baik kepada siswa. Mereka yang dipanggil menyatakan “ya” kepada Tuhan dan dengan sukarela menyediakan dirinya untuk menjadi Guru Pendidikan Agama Katolik. Di sinilah tampak nyata keunikan dan kekhasan profesi sebagai Guru Pendidikan Agama Katolik jika dibandingkan dengan profesi keguruan bidang studi lainnya.

Sehubungan dengan hakekat profesi seorang Guru Pendidikan Agama Katolik, Komkat KWI, 5 (dalam Hamu, 2011:3) mengemukakan beberapa prinsip dasar yang perlu dipahami dan diketahui dengan baik oleh seorang Guru Pendidikan Agama Katolik agar dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, yaitu sebagai berikut:

1. Guru Pendidikan Agama Katolik harus dapat membangkitkan perhatian peserta didik pada materi pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi.
2. Guru Pendidikan Agama Katolik harus dapat membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berpikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan.
3. Guru Pendidikan Agama Katolik harus dapat membuat urutan (*sequence*) dalam pemberian pelajaran dan penyesuaian dengan usia dan tahapan tugas perkembangan peserta didik.
4. Guru Pendidikan Agama Katolik perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik (kegiatan apersepsi), agar peserta didik menjadi lebih mudah dalam memahami pelajaran yang diterimanya.
5. Sesuai dengan prinsip repetisi dalam proses pembelajaran,

diharapkan Guru Pendidikan Agama Katolik dapat menjelaskan unit pelajaran secara berulang-ulang hingga tanggapan peserta didik menjadi jelas.

6. Guru Pendidikan Agama Katolik wajib memerhatikan dan memikirkan korelasi antara mata pelajaran dan/atau praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.
- 3). Peran Guru Pendidikan Agama Katolik

Seorang guru berperan sangat penting di dalam sebuah proses pembelajaran. Menurut Sanjaya (2016: 21), secara umum peran guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut: *Pertama*, guru sebagai sumber belajar. Peran guru sebagai sumber belajar berkaitan dengan kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran. *Kedua*, guru sebagai fasilitator. Sebagai fasilitator, guru memberikan pelayanan kepada para siswa demi memudahkan mereka di dalam menerima materi pelajaran guru tersebut. Peran guru sebagai fasilitator membawa konsekuensi terhadap perubahan pola hubungan guru-siswa. Pola hubungan antara guru dan siswa yang sekian lama bersifat *top-down* berubah ke hubungan kemitraan. Berbeda dengan pola hubungan *top-down*, dalam hubungan kemitraan antara guru dengan siswa, guru bertindak sebagai pendamping belajar para siswanya dengan suasana belajar yang demokratis dan menyenangkan.

Ketiga, guru sebagai pengelola. Dalam proses pembelajaran, guru berperan penting untuk memegang kendali penuh atas iklim suasana pembelajaran. Peran guru sebagai pengelola ibarat seorang nahkoda yang memegang kendali setir kemudi sebuah kapal. Nyaman tidaknya perjalanan sebuah kapal sangat ditentukan oleh nahkoda kapal tersebut. Demikian juga dalam konteks pembelajaran. Guru adalah nahkoda yang sangat menentukan kenyamanan dan kondusivitas proses pembelajaran di kelas. Keterampilan guru di dalam mengelola kelas membuat siswa dapat menerima pembelajaran dengan nyaman.

Keempat, guru sebagai demonstrator. Sebagai demonstrator, guru memiliki peran sebagai anutan dengan menunjukkan sikap-sikap yang bisa menginspirasi siswa untuk melakukan hal-hal yang sama bahkan dapat lebih baik dari itu. *Kelima*, guru sebagai pembimbing. Sebagai pembimbing, guru berperan mengarahkan siswa agar menjadi seperti

yang diinginkan. Tentu saja siswa diarahkan dan dibimbing agar mencapai cita-cita dan impian siswa tersebut.

Keenam, guru sebagai motivator. Proses pembelajaran akan berhasil jika siswa memiliki motivasi di dalam dirinya. Oleh karena itu, guru juga berperan penting dalam menumbuhkan motivasi dan semangat dalam diri siswa untuk belajar. *Ketujuh*, guru sebagai evaluator. Setelah melakukan proses pembelajaran, guru haruslah mengevaluasi semua hasil yang telah dilakukan selama proses pembelajaran. Evaluasi yang dimaksud tidak saja menyangkut keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, tetapi juga menyangkut keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang telah dirancang.

Selain menjalankan peran seperti dijelaskan di atas, seorang Guru Pendidikan Agama Katolik tentu saja memiliki peran khusus dalam kapasitasnya sebagai guru yang ditugaskan untuk mengajarkan hal-hal yang berhubungan dengan agama. Menurut Situngkir (*Online*, 2018) dalam hidup dan misi gereja, Guru Pendidikan Agama Katolik memiliki peran dan fungsi sebagai berikut:

Pertama, Guru Pendidikan Agama sebagai Pendidik dan Pewarta. Guru Pendidikan Agama Katolik dalam tugas dan perannya mengemban misi ganda yaitu sebagai pewarta dan pendidik. Seseorang yang berprofesi guru mengambil peranan esensial dalam membantu siswasupaya siswa itu berkembang. Menyimak peran pendidik itu dapat digali dari dasar katanya yaitu '*educare*' yang berarti: menuntun ke luar, mengantarkan ke luar. Dalam kata ini tercakup tiga dimensi yaitu dari: titik berangkat, yang sudah ada, sudah diketahui, sekarang: menemukan pengetahuan, mengerti dan keluar: masa depan, tujuan. Dalam hal ini jelas Guru Pendidikan Agama Katolik sengaja hendak menuntun siswa untuk mengetahui dan menghidupi suatu nilai.

Guru/ pendidik dengan sengaja dan terencana dalam pola pendidikan membuat intervensi yang tertimbang untuk mempengaruhi bagaimana orang akan menjalani hidupnya di tengah masyarakat. Siswa diantar untuk menghidupi nilai-nilai kehidupan. Guruberupaya menuntun siswa binaannya kearah kedewasaan jasmani dan rohani, baik itu lewat pembinaan pribadi, mental maupun akhlaknya. Dalam hal ini guru bukan saja pengajar pengetahuan atau aspek kognitif tetapi proses

pendidikan itu menjadi kesempatan membantu siswa binaanya dalam proses humanisasi. Dalam semangat pengabdian, seorang guru berupaya untuk membina siswa agar menjadi pribadi yang utuh, yang menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan ini harus dikatakan bahwa tanggungjawab guru bukan soal teoretis-filosofis tetapi terutama menyangkut seluruh eksistensi manusia itu. Atas bantuan guru siswa binaan dipersiapkan untuk mampu menghadapi realitas sosial dan mampu menghadapi masalah hidup kini dan di masa depan. Dalam konteks ini profesi sebagai guru itu sesungguhnya sangat mulia. Sungguh tampak dan nyata tanggungjawab sosial guru itu dalam pembentukan kematangan pribadi seseorang. Profesi guru itu pun menjadi panggilan untuk perwujudan diri menjadi sesama bagi orang lain.

Mengacu pada peran dan tugas guru seperti di atas, peran Guru Pendidikan Agama Katolik itu mengandung pesan khusus lagi bila dibandingkan dengan profesi yang biasa. Dalam menjalankan profesinya, Guru Pendidikan Agama Katolik bukan saja bertugas mengajar supaya siswa mengetahui objek bidang studi yang dipelajari, tetapi suatu sikap hidup yang mau dihayati atas dasar iman. Peran Guru Pendidikan Agama Katolik itu sangat terkait dengan misi gereja yang secara tidak langsung memberi keputusan kepada guru tersebut dalam kaitan tugasnya sebagai pembina dan pengajar iman.

Kedua, Guru Pendidikan Agama Katolik sebagai Petugas Pastoral. Kedudukan Guru Pendidikan Agama Katolik harus dibangun dan didasarkan atas keyakinan mendasar yaitu panggilan kemuridan. Guru Pendidikan Agama Katolik itu dipanggil supaya mengemban perintah Yesus Kristus untuk mewartakan pesan keselamatan Allah bagi semua orang. Yesus sendiri memberi suatu contoh konkret dalam hidup-Nya. Dia mengemban kehendak Bapa dan atas dasar itu Dia memberi tugas keputusan kepada Gereja *"Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala mahluk"* (Mrk 16:15). Kemudian Yesus mendekati murid-murid-Nya lalu berkata, *"Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi, jadikanlah bangsa jadi murid-Ku..."* (Mat 28:18-19). Saat naik ke surga, Yesus berkata kepada murid-murid-Nya, *"dan kamu adalah saksi-Ku hingga akhir dunia dan ujung bumi"* (Kis 1:8).

Peran utama dan pertama dari pengajar iman itu adalah menyadari

dirinya sebagai orang yang diutus. Dalam *Evangelium Nuntiandi* artikel 59 dikatakan bahwa kalau orang memperlakukan Injil keselamatan, mereka harus melakukan hal itu atas perintah dan dengan rahmat Kristus. Dalam hal ini guru harus belajar dari Sang Guru yaitu Kristus sendiri yang dengan tegas mengakui bahwa Dia pun adalah yang diutus (Yoh 5:30).

Yesus mengutus para muridewartakan kabar gembira dan kebaikan Tuhan bagi mereka yang dijumpai. Menempatkan diri sebagai utusan atas otoritas Pengutus Agung sungguh menciptakan perasaan yang memberi kegairahan dalam diri para Guru Pendidikan Agama Katolik yang pada akhirnya dapat menghantar mereka pada pengakuan bahwa mereka adalah murid dan saksi. Dengan demikian, maka Guru Pendidikan Agama Katolik bukan melulu pengajar doktrin/dogma gereja, tetapi lebih tepatnya adalah untuk menangkap hati dan pikiran umat manusia secara umum dan siswa binaannya secara khusus sehingga pada akhirnya mempersatukan setiap orang dalam semangat koinonia dan agar mengalami dan memahami ajaran iman dan menghidupi Injil Tuhan. Dalam hal ini fungsi kateketis dari Guru Pendidikan Agama Katolik itu mengalir dari perintah dan semangat misioner Yesus Kristus. Guru Pendidikan Agama Katolik dalam perannya sebagai petugas pastoralewartakan dan memperkenalkan belaskasih Allah kepada umat manusia dan siswa secara khusus tentang Kabar Gembira. Dalam mengemban tugas perutusan ini, tentu Guru Pendidikan Agama Katolik melampaui peran guru biasa dan pendidik lainnya. Dalam tugas guru itu tersirat aspek misi dan perutusan.

Ketiga, Peranan Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Hidup dan Misi Gereja. Misi Gereja adalah kesetiaan kepada Allah dalamewartakan kabar gembira Kerajaan Allah dan kesetiaan kepada manusia. Kesetiaan rangkap dua ini adalah tanggungjawab yang telah dipercayakan Gereja untuk ditindaklanjuti oleh para pengajar iman. Misi itu hendak membangkitkan dan mengembangkan suatu sikap hati yang lebih dalam untuk memahami yang diimani.

Pengajaran iman adalah hal yang tidak terpisahkan dalam kegiatan pastoral dan misi Gereja. Menerima tugas sebagai pengajar dan pembina iman berarti berada dalam hidup dan misi gereja. Dalam hal ini para Guru Pendidikan Agama Katolik dalam tugasnya harus berupaya untuk menghadirkan segi-segi hidup menggereja untuk dialami bersama

dengan siswa binaannya. Dalam berbagai kesempatan dan berbagai kegiatan, aspek kerajaan Allah itu harus dinampakkan. Memperkenalkan dan akhirnya menghidupii segi-segi hidup menggereja itu merupakan hal yang penting dalam pengajaran iman.

Keempat, Guru Pendidikan Agama Katolik sebagai Saksi kepada Warta Kristen. Dalam proses kateketis, guru Pendidikan Agama Katolik berbicara mengenai hal-hal yang secara pribadi diyakini. Karena itu dia membagikan iman pribadinya dalam tindakan dan sikap. Dia menjadi seorang inisiator untuk masuk kepada pemahaman yang lebih dalam dan pengalaman hidup kristiani. Dalam konteks ini memang diharapkan kesaksian hidup yang autentik sebagai jawaban pribadinya pada panggilan hidup sebagai pewarta. Kesaksian autentik itu merupakan pernyataan diri yang pada akhirnya dapat memotivasi dan menggerakkan peserta didik untuk sungguh mengikuti dan menghidupi yang diyakini oleh gurunya. Hal ini harus dikatakan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang perlu dimiliki oleh pengajar iman. Harus dikatakan bahwa orang akan gampang menerima pengajaran dan tinggal dalam semangat persekutuan dan mau tetap tinggal di dalamnya kalau iman yang diajarkan itu dialami dan disaksikan secara terang oleh penyampainya. Ini merupakan suatu premis yang membuat guru itu sungguh pengajar, pendidik dan pewarta. Sekarang ini orang bukan pertama-tama diyakinkan oleh teori tetapi kenyataan hidup atau kesaksian konkret.

Kelima, Guru Pendidikan Agama Katolik sebagai pembina. Guru Pendidikan Agama Katolik dipanggil menjadi pembina umat beriman. Profesi Guru Pendidikan Agama merupakan pilihan dan tanggapan pribadi atas panggilan Allah. Untuk itu mereka membenahi diri dengan keterampilan, kompetensi dan metode mengajar agar efektif dalam tugas komunikasi iman ini. Mereka juga diperlengkapi suatu pengetahuan kerja, dengan psikologi, sosiologi, metode modern, tehnik dan strategi perencanaan dan pengajaran praktis. Dalam hal ini para Guru Pendidikan Agama Katolik lebih mampu menjadi pembina bila dibanding dengan para pengurus Gereja yang hanya mengandalkan semangat pengabdian, melayani dengan seluruh hati.

Seraya menyimak semua keterampilan di atas ini, komunikasi iman akan dapat menjadi dialog iman bila didasari oleh relasi atau kebersamaan. Metode kateketis yang paling efektif dalam pembinaan

adalah relasi dan komunikasi yang dilihat sebagai moment berbagi atau sharing iman. Relasi personal dan menjadikan setiap peserta binaan sebagai rekan berbagi pengalaman akan membuka peluang untuk saling memperkaya satu sama lain. Dalam konteks katekese umat, setiap orang dapat dan diberi kesempatan untuk berbagi pengalaman dan sharing pengalaman iman.

Sesi katekese atau pengajaran hendaknya mengarahkan anak binaan kepada suatu hubungan yang sadar dengan Allah. Sebagai pembina, Guru Pendidikan Agama Katolik menciptakan atmosfir yang dapat menyerukan kepada siswa bahwa kesempatan belajar adalah momen merasakan pertemuan dengan Tuhan. Memang hal ini merupakan suatu tantangan tetapi guru harus menghadirkan visi iman sehingga siswa akan mengerti keterlibatan personalnya dalam pertemuan itu. Dalam hal ini diharapkan anak didik bukan saja hanya mendapat pengetahuan tetapi menjadi komit, masuk kepada persekutuan dan pengalaman akan kehadiran Allah.

Keenam, Guru Pendidikan Agama Katolik berperan dalam Kesatuan Komunitas Setempat. Guru yang memiliki profesi mengajar dan merupakan hasil lembaga pendidikan resmi diyakini mampu dan siap berperan dalam hidup masyarakat dan gereja setempat. Sebagai anggota masyarakat tentu mereka dapat melakukan gerakan membangun semangat kebersamaan tanpa harus membatasi ruang gerakanya hanya dengan teman seimannya.

Sebagai anggota gereja, tentu mereka diharapkan hadir dalam semangat kebersamaan yang saling berbagi pengalaman dan terlibat dalam pergumulan umat. Dalam semangat kemuridan dan sebagai guru bina iman, mereka harus bersedia berhadapan dengan umat setempat. Partisipasi aktif Guru Pendidikan Agama Katolik dalam persekutuan dengan komunitas setempat harus menjadi program yang harus dijalankan. Keterlibatan dalam lingkup komunitas setempat merupakan dimensi yang tidak bisa diabaikan bahkan masuk hakekat penghayatan iman dan semangat pastoral Guru Pendidikan Agama Katolik. Keterlibatan yang pertama hadir sebagai teman seiman, ikut berbagi pengalaman iman.

4). Profil Guru Pendidikan Agama Katolik Era Milenial (Zaman Now)

Kita sudah cukup akrab dengan istilah generasi milenial. Dari generasi milenial, berkembang istilah-istilah lain: mahasiswa milenial, guru milenial dan seterusnya. Apa sesungguhnya generasi milenial itu? Rahman (*Online*, 2017) menjelaskan konsep generasi milenial sebagai generasi yang dilahirkan pada kisaran tahun 1980-2000, generasi masa kini yang berusia 15-34 tahun. Esensinya, generasi milenial merupakan generasi yang lahir dan hidup di era digital yang memanfaatkan media informasi dan teknologi dalam kehidupannya. Seorang guru harus memahami karakter generasi digital. Hal ini sangat penting agar guru mampu memposisikan diri sebagai pendidik yang dipandang ideal dimata siswanya, profil guru yang mendapatkan kepercayaan untuk memberikan taktik dan strategi pembelajaran yang berdaya guna.

Peran guru di sini ibarat seorang pelatih sepak bola yang dipercayai secara penuh oleh anak asuhnya untuk meracik formasi pemain. Selain itu, ia menentukan pola permainan yang tepat sesuai dengan karakter kesebelasannya agar mampu meraih kemenangan di akhir pertandingan. Selanjutnya, diantara karakter generasi milenial yang khas dan harus dipahami pendidik adalah kegandrungan dengan gawai pintar dan berselancar di dalamnya. Selanjutnya generasi masa kini tidak menyukai komunikasi satu arah, kurang menyukai bacaan konvensional seperti buku, serta lebih tahu dan mahir teknologi dibandingkan orangtua termasuk gurunya. Guru zaman now (termasuk Guru Pendidikan Agama Katolik) harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman untuk menjaga marwah kedaulatan seorang guru.

Profil guru era milenial termasuk Guru Pendidikan Agama Katolik dapat digambarkan sebagai berikut:

Pertama, melek digital. Hadirnya guru di dalam kelas bersama laptop akan memberi angin segar bagi siswa. Bukan tanpa alasan, karena umumnya ada pembelajaran menarik yang akan disajikan oleh sang guru, misalnya media *power point* dan video. Urgensinya adalah guru harus memiliki kemampuan menggunakan alat-alat digital, dan kecakapan perilaku dalam memanfaatkan kecanggihan teknologi. Kemampuan mengoperasikan komputer menjadi keharusan. Justifikasinya adalah memudahkan guru dalam menjalankan tugas dan fungsi profesinya,

misalnya penyusunan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan pengolahan nilai. Keterampilan digital lainnya adalah menjelajahi dunia maya dan akses surat elektronik.

Kedua, memanfaatkan gawai pintar sebagai sumber belajar dan komunikasi pembelajaran. Misalnya media sosial. Guru juga seyogyanya menggunakan media sosial supaya tidak dianggap ketinggalan. Tujuannya untuk menjalin komunikasi yang efektif terkait pembelajaran atau konseling di luar dunia nyata.

Ketiga, menyuguhkan pembelajaran yang menyenangkan dan penuh makna (*joyful and meaningful*). Siswa generasi zaman *now* tidak layak disuguhi metode ceramah. Paradigma pembelajaran masa kini harus memberikan keleluasaan kepada siswa untuk berperan aktif.

Keempat, guru harus menjadi *role model*. Generasi digital identik pula dengan pandangan rasional. Apa yang dilihat, didengar dan dirasakan akan melahirkan persepsi. Membentuk persepsi yang baik sangat penting ditunjukkan oleh guru melalui keteladanan. Jika ada guru yang menunjukkan kesenjangan antara kata dan perbuatan, maka hal tersebut akan menyebabkan lunturnya loyalitas pembelajaran sang siswa.

Kelima, guru sebagai pembelajar sepanjang hayat. Guru harus terus-menerus meningkatkan pengetahuan dan teknik mengajarnya. Seorang guru harus memaksimalkan gawai pintar untuk mengakses informasi sebanyak-banyaknya agar tidak kalah tahu dibandingkan dengan siswanya, misalnya *download* aplikasi-aplikasi tertentu yang penting bagi seorang guru. Pada muaranya, profil guru yang memiliki kapasitas mumpuni diharapkan mampu menghadapi tantangan generasi milenial sehingga melahirkan generasi yang cerdas dan berkarakter.

Motivasi Belajar Siswa

1). Pengertian Motivasi Belajar

Hamzah (2008:3) menjelaskan bahwa istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Selanjutnya dia menambahkan bahwa motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa

peranan penting dari motivasi belajar dalam pembelajaran, antara lain dalam (1) menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar, (2) memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, (3) menentukan ketekunan belajar.

Winkel (1996: 169) mengemukakan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan. Searah dengan Winkel, Sardiman (2011:75) mendefinisikan motivasi belajar sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Sedangkan menurut Aldelfer (dalam Dian, dkk., 2016:10), motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi hasil belajar sebaik mungkin. Selain itu, Nashar (dalam Dian, dkk., 2016: 10) mengartikan motivasi belajar sebagai kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan diri secara optimum, sehingga mampu berbuat yang lebih baik, berprestasi dan kreatif.

Berdasarkan beberapa pendapatdi atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan daya penggerak yang dapat berasal dari dalam maupun dari luar diri siswa yang menyebabkan siswa tersebut bertindak secara nyata untuk belajar agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

2). Indikator Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2011: 83), siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi biasanya ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

Pertama, tekun menghadapi tugas. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi biasanya tekun sekali dalam mengerjakan tugas. Siswa seperti ini dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama. latidak mau berhenti sebelum pekerjaannya selesai.

Kedua, ulet menghadapi kesulitan. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi tampak sangat ulet dalam menghadapi kesulitan. Siswa

seperti ini tidak mudah putus asa dalam mengerjakan tugas sesulit apapun untuk berprestasi sebaik mungkin.

Ketiga, menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah. Siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi seringkali menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah, misalnya kritis terhadap masalah pembangunan, agama, politik, ekonomi yang terjadi disekitar.

Kelima, lebih senang bekerja mandiri. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi biasanya lebih suka bekerja mandiri. Siswa seperti ini cenderung mengerjakan tugas secara mandiri dalam arti tidak suka melihat pekerjaan teman lain, apalagi *copy paste* pekerjaan teman.

Keenam, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin. Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi cenderung lekas bosan dengan tugas-tugas rutin. Siswa seperti ini tidak suka akan hal-hal yang bersifat berulang-ulang, karena dianggap tidak mengasah kreativitas. Sebaliknya, siswa seperti ini cenderung mencari hal-hal yang baru karena dengan begitu kreativitasnya terasah.

Ketujuh, dapat mempertahankan pendapatnya. Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi memiliki kemampuan untuk mempertahankan pendapatnya jika terjadi diskusi. Siswa seperti ini suka berargumentasi dan tidak mudah menerima begitu saja pendapat orang lain.

3). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar seorang siswa sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Yusuf (2009: 23), secara umum motivasi belajar seorang siswa dipengaruhi oleh dua faktor berikut ini, yakni faktor yang berasal dari siswa itu sendiri (internal) dan faktor yang berasal dari luar siswa tersebut (eksternal).

a). Faktor internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang mendorong siswa bersangkutan dapat meningkatkan motivasi belajarnya. Yang termasuk dalam faktor-faktor internal tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, Faktor fisik

Faktor fisik yang dimaksud meliputi: nutrisi (gizi), kesehatan, dan

fungsi- fungsi fisik, terutama panca indera. Kekurangan gizi atau kadar makanan akan mengakibatkan kelesuan, cepat mengantuk, cepat lelah, dan sebagainya. Kondisi fisik yang seperti itu sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa di sekolah. Siswa yang kekurangan gizi akansangat rentan terhadap penyakit. Hal ini menyebabkan menurunnya kemampuan belajar, berpikir atau berkonsentrasi. Selain itu, fungsi-fungsi jasmani seperti panca indera (seperti mata dan telinga) juga dipandang sebagai faktor yang mempengaruhi proses belajar. Panca indera yang baik akan mempermudah siswa dalam mengerti proses belajar di sekolah.

Kedua, Faktor psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor intrinsik yang berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong atau menghambat aktivitas belajar pada siswa. Faktor yang mendorong aktivitas belajar adalah antara lain: rasa ingin tahu (*curiosity*) dan ingin menyelidiki dunia (lingkungan) yang lebih luas, kreatif dan keinginan untuk selalu maju, keinginan untuk mendapat simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman, keinginan untuk memperbaiki kegagalan dengan usaha yang baru, keinginan untuk mendapatkan rasa aman apabila menguasai pelajaran, adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari proses belajar. Sedangkan faktor psikis yang menghambat adalah antara lain: tingkat kecerdasan yang rendah (lemah), gangguan emosional (seperti: merasa tidak aman, tercekam rasa takut, cemas, dan gelisah), sikap dan kebiasaan belajar yang buruk (seperti: tidak menyenangi mata pelajaran tertentu, malas belajar, tidak memiliki waktu belajar yang teratur, dan kurang terbiasa membaca buku mata pelajaran).

a) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor dari luar individu/ siswa yang mempengaruhi motivasi belajarnya. Yang termasuk faktor-faktor eksternal adalah sebagai berikut:

Pertama, Faktor sosial

Faktor sosial yang dimaksudkan adalah faktor manusia (guru, konselor, dan orangtua), baik yang hadir secara langsung maupun tidak langsung yang mempengaruhi motivasi belajar dalam diri siswa. Motivasi belajar

siswa akan bertumbuh dengan baik, apabila guru mengajar dengan cara yang menyenangkan, seperti bersikap ramah, memberi perhatian pada semua siswa, serta selalu membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Singkatnya, motivasi belajar akan bertumbuh dengan baik apabila guru memiliki kompetensi yang memadai. Selain guru, pada saat di rumah siswa juga harus tetap mendapatkan perhatian dari orangtua, baik perhatian material (dengan menyediakan sarana dan prasarana belajar) maupun perhatian secara psikologis (misalnya mendampingi saat seorang anak mengerjakan tugas sekolah). Perhatian dan dukungan seperti itu justru dapat membantu dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa di rumah.

Kedua, Faktor non-sosial

Faktor non-sosial yang dimaksudkan adalah keadaan atau kondisi fisik di sekitar siswa yang juga turut mempengaruhi motivasi belajar siswa tersebut. Faktor non-sosial itu meliputi keadaan udara (cuaca panas atau dingin), waktu (pagi, siang, atau malam), tempat (sepi, bising, atau kualitas sekolah tempat belajar), dan fasilitas belajar (sarana dan prasarana). Seorang siswa memiliki gairah belajar yang tinggi kalau kondisi fisik di sekitarnya kondusif. Sebaliknya, jika kondisi fisik sekitarnya kurang kondusif, maka gairah belajarnya juga menurun.

Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik Era Milenial dan Pengaruhnya terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik

Kompetensi secara sederhana diartikan sebagai kecakapan atau kemampuan (Rusman, 2017: 157). Kompetensi guru merupakan kemampuan atau kecakapan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Seorang guru harus dapat mengimplementasikan tujuan-tujuan pendidikan yang akan dicapai, baik dari tataran tujuan nasional maupun sekolah. Untuk mengantarkan tujuan tersebut, guru harus memiliki kecakapan dan kemampuan yang menyangkut landasan pendidikan dan juga psikologi perkembangan siswa. Dengan demikian strategi pembelajaran akan diterapkan berdasarkan situasi dan kondisi yang ada di lingkungannya.

Kehadiran guru yang kompeten pada era milenial ini sangat penting dan menentukan dalam proses pembelajaran. Dikatakan demikian karena

bagi siswa, guru sering dijadikan anutan atau model, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Oleh karena itu, seorang guru seyogyanya memiliki perilaku dan kemampuan yang memadai untuk mengembangkan siswanya secara utuh.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 dikatakan bahwa seorang guru harus memiliki empat kompetensi yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Kompetensi-kompetensi tersebut menjadi tuntutan yang harus dimiliki oleh seorang guru. Seorang Guru Pendidikan Agama Katolik pada era milenial ini juga dituntut untuk memiliki keempat kompetensi tersebut. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Sulardi (*online*: 2007). Ia mengemukakan bahwa dalam menjalankan misinya, seorang Guru Pendidikan Agama Katolik harus mempunyai kompetensi yang erat kaitannya dengan profesionalisme guru yaitu kompetensi pedagogik (akademik mendidik), kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Selain keempat kompetensi ini, salah satu kompetensi yang khas dimiliki oleh Guru Pendidikan Agama Katolik adalah kompetensi spiritual. Berikut ini dijelaskan kaitan antara kompetensi-kompetensi yang dimiliki seorang guru dengan motivasi belajar siswa.

Kompetensi Pedagogik

Rusman (2017: 158) menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang guru dalam mengelola pembelajaran. Kompetensi ini meliputi pemahaman terhadap siswa (aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial budaya), perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Artinya, guru harus mampu mengelola kegiatan pembelajaran, mulai dari merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Guru harus menguasai manajemen kurikulum, mulai dari merencanakan perangkat kurikulum, melaksanakan kurikulum dan mengevaluasinya serta memiliki pemahaman tentang psikologi pendidikan, terutama terhadap kebutuhan dan perkembangan siswa agar kegiatan pembelajaran lebih bermakna dan berhasil guna.

Dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan

pembelajaran, seorang guru dituntut untuk memanfaatkan sarana teknologi yang ada supaya pembelajaran itu berlangsung efektif dan atraktif. Ini menjadi tuntutan yang harus dipenuhi oleh seorang guru di era milenial. Dikatakan demikian karena siswa yang dihadapinya adalah generasi milenial yang nota bene mayoritas sudah melek teknologi.

Kalau seorang guru termasuk di dalamnya Guru Pendidikan Agama Katolik memiliki kompetensi pedagogik dengan sederetan kemampuan yang seharusnya ada padanya sebagaimana yang digambarkan, maka hal tersebut pasti akan memberikan motivasi tersendiri bagi siswa di dalam meningkatkan motivasi belajar mereka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik pun juga mata pelajaran lainnya.

Kaitan antara kompetensi pedagogik guru dengan motivasi belajar telah terbukti melalui beberapa penelitian ilmiah. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Santri (2017) tentang hubungan antara kompetensi pedagogik dengan motivasi dan hasil belajar siswa SMA Negeri Watampone, Makasar. Hasil penelitian tersebut antara lain menyimpulkan adanya hubungan positif antara kompetensi pedagogik guru dengan motivasi belajar siswa SMA Negeri Watampone. Artinya, semakin tinggi kompetensi pedagogik seorang guru, semakin tinggi motivasi belajar siswa. Sebaliknya, semakin rendah kompetensi pedagogik seorang guru, semakin rendah pula motivasi belajar siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Kurniawan (2015) tentang pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar siswa SMP Negeri 5 Blitar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik memberikan pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Signifikansinya terletak pada sumbangan faktor kompetensi pedagogik sebesar 97 % terhadap motivasi belajar siswa. Selebihnya, 3 % dipengaruhi oleh faktor lain di luar kajian penelitian ini.

Kompetensi Kepribadian

Rusman (2017:158) menjelaskan bahwa kompetensi kepribadian seorang guru berkaitan dengan kemampuan-kemampuan tertentu yang harus dimilikinya dalam hal kepribadian. Seorang guru dikatakan kompeten dalam kepribadian kalau ia tampil sebagai guru yang mantap, stabil, dewasa, dan berakhlak mulia. Artinya, guru memiliki sikap dan kepribadian yang

mantap, sehingga mampu menjadi sumber inspirasi bagi siswa. Dengan kata lain, guru harus memiliki kepribadian yang patut diteladani, sehingga mampu melaksanakan trilogi kepemimpinan seorang guru sebagaimana yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara, yakni: *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, dantut wuri handayani* (di depan guru memberi teladan/ contoh, di tengah memberikan karsa, dan di belakang memberikan dorongan/ motivasi).

Kompetensi kepribadian memang harus melekat dalam diri seorang guru, terlebih di era milenial ini. Salah satu tuntutan yang harus dipenuhi oleh seorang guru, termasuk Guru Pendidikan Agama Katolik di era milenial adalah kehadirannya yang harus menjadi *role model* bagi siswa. Siswa pada era milenial menuntut kehadiran guru yang harus menjadi *role model*/ teladan bagi siswa dalam tutur kata dan tindakan. Tutur kata dan tindakan seorang guru harus sejalan. Jika demikian, maka guru tersebut dapat dikatakan sebagai guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang memadai.

Penting sekali seorang Guru Pendidikan Agama Katolik memiliki kompetensi kepribadian yang memadai terlebih di era milenial ini karena kompetensi kepribadian ini berpengaruh kuat terhadap motivasi belajar seorang siswa. Guru Pendidikan Agama Katolik yang memiliki kepribadian yang baik tentu disukai oleh siswa. Kesukaan pada guru yang berkepribadian baik membangkitkan motivasi siswa untuk belajar lebih giat pada mata pelajaran yang diampu guru yang bersangkutan. Konkretnya, kesukaan siswa pada Guru Pendidikan Agama Katolik akan membangkitkan motivasi siswa untuk belajar lebih giat pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik.

Ada beberapa penelitian dalam psikologi pendidikan yang mengaitkan kompetensi kepribadian seorang guru dengan motivasi belajar siswa. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Rohmah (2017) tentang pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah Raden Patah Pujon Malang. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan dari variabel kompetensi kepribadian terhadap motivasi belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah Raden Patah Pujon Malang. Disimpulkan bahwa semakin kompeten seorang guru dalam hal kepribadian, semakin tinggi motivasi belajar pada siswa.

Selain itu, penelitian lain yang menegaskan adanya korelasi antara variabel kompetensi kepribadian guru dengan motivasi belajar siswa adalah

penelitian yang dilakukan oleh Aryani (2016) dengan judul pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa kelas IV dan V di SD PL Sugiyopranoto Klaten. Penelitian kualitatif ini menyimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Motivasi belajar siswa meningkat ketika guru menunjukkan karakteristik kepribadian yang menarik, antara lain sabar, humoris dan suka membuat pelajaran berkesan. Sebaliknya, motivasi belajar siswa menjadi berkurang ketika guru menunjukkan kepribadian yang kurang menarik, misalnya otoriter, terlampau serius dan banyak menuntut siswa.

Kompetensi Sosial

Rusman (2017: 159) mengartikan kompetensi sosial sebagai kemampuan seorang guru dalam berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama guru (pendidik), tenaga kependidikan, orangtua/ wali siswa, dan masyarakat sekitar. Artinya, ia menunjukkan kemampuan berkomunikasi sosial, baik dengan siswa-siswinya maupun dengan sesama teman guru, dengan kepala sekolah bahkan dengan masyarakat luas.

Guru Pendidikan Agama Katolik dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai. Dikatakan demikian karena menurut Bauju (*online*, 2010), seorang Guru Pendidikan Agama Katolik adalah pendidik sekaligus seorang pewarta. Tugas mendidik danewartakan selalu terarah pada orang lain. Seorang pendidik dan pewarta selalu berhubungan orang lain. Di sinilah seorang Guru Pendidikan Agama Katolik dituntut agar memiliki kemampuan untuk membangun relasi sosial, dalam arti bisa berkomunikasi secara efektif dengan siswa, dengan sesama rekan guru, dengan orangtua dan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial yang mesti dimiliki oleh seorang Guru Pendidikan Agama Katolik dengan sejumlah keunggulan seperti dipaparkan di atas, juga memengaruhi motivasi belajar siswa di sekolah. Penelitian-penelitian dalam bidang psikologi pendidikan juga membuktikan adanya korelasi antara variabel kompetensi sosial dengan motivasi belajar siswa di sekolah. Misalnya, penelitian Tirwan (2010) dengan judul Pengaruh Kompetensi Sosial Guru IPS terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMP Dua Mei Ciputat. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa variabel kompetensi sosial guru (X) mempengaruhi variabel motivasi belajar siswa (Y) yaitu sebesar 43,4 %. Itu artinya pengaruh

variabel kompetensi sosial terhadap motivasi belajar berada pada taraf sedang atau cukup dan selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Sejalan dengan penelitian tersebut, ada juga penelitian lain yang memberikan kesimpulan yang hampir serupa. Ardianti (2012) melakukan penelitian dengan judul Hubungan Kompetensi Sosial Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Sekolah Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi sosial guru dengan motivasi belajar siswa kelas XI IPS pada mata pelajaran ekonomi di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru. Dengan kata lain semakin tinggi kompetensi sosial guru maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa kelas XI IPS di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru. Sebaliknya semakin rendah kompetensi sosial guru maka semakin rendah pula motivasi belajar siswa Kelas XI IPS di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru.

Kompetensi Profesional

Rusman (2017: 159) mendefinisikan kompetensi profesional sebagai kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam dan memungkinkan terintegrasinya konten pembelajaran dengan penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dan membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Artinya guru harus memiliki pengetahuan yang luas berkenaan dengan bidang studi yang akan diajarkan serta penguasaan didaktik metodik dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoretik, mampu memilih model, strategi dan metode yang tepat serta mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. Guru pun harus memiliki pengetahuan luas tentang kurikulum dan landasan kepribadian.

Guru Pendidikan Agama Katolik pada era milenial ini dituntut untuk memiliki kompetensi profesional. Sebagai seorang guru di era milenial, seorang Guru Pendidikan Agama Katolik dituntut untuk menguasai Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Ia juga dituntut untuk memiliki pengetahuan dalam konsep-konsep teoretik yang memadai, menguasai strategi dan metode pembelajaran yang tepat, menguasai kurikulum serta landasan kepribadian. Dengan kompetensi profesional yang dimilikinya,

iaakan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, kreatif, efektif dan menyenangkan sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara optimal. Dengan demikian kompetensi profesional merupakan sesuatu yang sangat penting untuk menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk menegaskan adanya korelasi antara kompetensi profesional guru dengan motivasi belajar siswa. Misalnya peneliltian yang dilakukan oleh Aftiani (2016) yang berjudul Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS 4 Di SMA Negeri 5 Cimahi. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif antara kompetensi profesional guru dengan motivasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi sebesar 62,5%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel X (kompetensi profesional guru) mempunyai pengaruh 62,5% terhadap variabel Y (motivasi belajar siswa). Sisanya sebesar 37,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh penulis.

Selanjutnya penelitian serupa dilakukan oleh Santika, dkk. (2017) dengan judul Hubungan Antara Kompetensi Pedagogik Dan Profesional Guru PPL Jurusan Pendidikan Teknik Informatika Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMK Se-Kota Singaraja. Setelah dilakukan uji korelasi parsial, ditemukan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi profesional (X₂) dengan motivasi belajar siswa (Y). Hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar 0,50, artinya jika semakin baik nilai kompetensi profesional guru PPL, maka hal tersebut akan meningkatkan motivasi belajar siswa, begitu pula sebaliknya.

Kompetensi Spiritual

Selain keempat kompetensi yang umumnya harus dimiliki oleh semua guru, salah satu kompetensi yang khas harus dimiliki oleh seorang Guru Pendidikan Agama Katolik adalah kompetensi spiritual (Hamu, 2011: 3). Kompetensi spiritual maksudnya kemampuan yang harus dimiliki seorang Guru Pendidikan Agama Katolik dalam menunjukkan spiritualitas sebagai pribadi beragama dan beriman. Ia harus dipandang dan diakui sebagai seorang pribadi yang unggul dalam hidup rohani oleh karena relasinya dengan Tuhan. Ia dipandang sebagai guru rohani untuk membimbing dan mendampingi siswa untuk berjumpa dengan Tuhan. Karena itu terkait hal ini,

tutur kata dan gerak gerak seorang Guru Pendidikan Agama Katolik haruslah menjadi model spiritual bagi anak didiknya.

Guru Pendidikan Agama Katolik pada era milenial ini harus menjadi *role model*, termasuk dalam hal spiritual ini. Dikatakan demikian karena sebagaimana dikatakan di atas bahwa generasi (siswa) milenial identik dengan pandangan rasional, apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan akan melahirkan persepsi. Membentuk persepsi yang baik sangat penting ditunjukkan oleh seorang guru melalui keteladanan. Dikatakan demikian karena menurut teori Belajar Sosialnya Albert Bandura, siswa biasanya memiliki kecenderungan untuk belajar dengan meniru orang lain. Dalam hal ini yang ditiru adalah guru.

Kalau seorang Guru Pendidikan Agama Katolik memiliki kompetensi spiritual, maka dengan sendirinya para siswa akan merasa senang dan termotivasi untuk belajar agama. Lebih dari itu siswa dapat menghayati nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari kalau mereka memiliki persepsi positif terhadap guru Pendidikan Agama Katolik. Karena itu, tuntutan untuk memiliki kompetensi spiritual menjadi sebuah keharusan.

Penutup

Guru Pendidikan Agama Katolik dipanggil untuk mengemban misi menjadi pendidik/ pengajar dan pewarta. Sebagai pewarta, ia dituntut untuk menampilkan jati dirinya sebagai pribadi yang unggul, tidak saja dalam kata-kata tetapi terutama melalui kesaksian hidup yang nyata, baik dalam konteks sekolah maupun dalam kehidupan yang lebih luas di tengah masyarakat/ gereja di mana guru itu hidup dan berkarya. Sebagai seorang pendidik/ pengajar, seorang Guru Pendidikan Agama Katolik dituntut agar menjadi guru yang sungguh-sungguh kompeten. Guru yang kompeten merupakan tuntutan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi khususnya di era milenial ini.

Kompetensi yang harus dimiliki seorang Guru Pendidikan Agama Katolik adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional dan kompetensi spiritual. Kalau seorang Guru Pendidikan Agama Katolik memiliki kompetensi-kompetensi tersebut, niscaya akan membangkitkan motivasi belajar pada siswa. Sebaliknya, jika Guru Pendidikan Agama Katolik kurang memiliki kompetensi-kompetensi tersebut, maka hal tersebut pasti akan mengurangi gairah atau motivasi siswa

untuk belajar lebih tekun dan ujung-ujungnya menyebabkan rendahkan prestasi belajar.

Para guru dan calon guru di era milenial ini, khususnya Guru Pendidikan Agama Katolik diharapkan untuk menjadi guru yang selalu memiliki spirit kepenasaranan intelektual (*intellectual curiosity*). Janganlah cepat merasa puas dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah diperoleh. Para guru dan calon guru di era milenial ini harus selalu memanfaatkan berbagai sarana teknologi, informasi dan komunikasi yang ada untuk mengakses berbagai ilmu pengetahuan supaya mereka menjadi guru yang berwawasan luas, berketerampilan dan memiliki kompetensi yang memadai sehingga bisa menjawab tuntutan zaman, khususnya menjawab kebutuhan generasi/ siswa milenial di mana mereka berkarya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aftiani, Selvi (2016). Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas Xi Ips 4 Di Sma Negeri 5 Cimahi "*Skripsi*" Bandung: Universitas Pasundan
- Ardianti, (2012). Hubungan Kompetensi Sosial Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas Xi Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Mata Pelajaran Ekonomi di Sekolah Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru "*Skripsi*" Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru
- Aryani, Danis, lin (2016). Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV dan V di SD PL Sugiyopranoto Klaten. "*Skripsi*" Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Bauju, Paulus (2010). *Guru Agama Katolik: Pendidik dan Pewarta*, dalam https://pormadi-simbolon.blogspot.com/....guru-agama-Katolik_-pendidik-dan-pewarta....diakses pada tanggal 9 Nopember 2018
- Dian, W. Ellyana, Veronika, dkk. (2016). "Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan Di SMK Kristen 1 Surakarta" *Jurnal Pendidikan, Volume 14, Nomor 4, Juli 2016. Hal.10*
- Hamzah, B. Uno (2008). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamu, Frans, Janu (2011). "Kompetensi Guru Agama Katolik " dalam *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, Sekolah Tinggi Pastoral Tahesak Danum Pabelum Keuskupan Palangkaraya, Vol. 1, No. 1. 2011
- Handayani, Rita (2010) Hubungan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Geografi Siswa Kelas X dan XI IPS SMAN 1 Minggir Sleman Tahun Ajaran 2009/2010 "*Skripsi*", Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Haqi, Luqman, 2015. Pengaruh Komunikasi Antara Guru Dengan Siswa Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V Mi Matholi'ul Huda 02 Troso Jepara Tahun Pelajaran 2015, "*Skripsi*" Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Kotten, B. Natsir. (2012). *Profesi Kependidikan: Potret Guru Humanis*, Ende: Nusa Indah
- Koesoema, Doni, A. (2012). *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh: Eidisi*

Revisi, Yogyakarta: Kanisius

- Kotten, B. Natsir. (2012). *Profesi Kependidikan: Potret Guru Humanis*, Ende: Nusa Indah
- Kurniawan, Putra, Angga (2015). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 5 Blitar "*Skripsi*" Malang: Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Mas, Roskina. Sitti, (2012). "Hubungan Kompetensi Personal dan Profesional Guru dengan Motivasi Belajar Siswa SMKN 2 Gorontalo"*Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Volume 19, Nomor 2, Oktober 2012. hal.2*
- Rahman, Fatuh, Ilman (2017). *Profil Guru Era Milenial* dalam ilmanfaturahmanaf.gurusiana.id/article/profil-guru-era-milenial-505113, diakses pada tanggal 8 Nopember 2018
- Rohmah, Afidatur, Binti (2017). Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah Raden Patah Pujon Malang "*Skripsi*" Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Rusman, (2017). *Belajar dan Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana
- Sanjaya, Wina (2016). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses*, Jakarta: Kencana Purnama Media Group
- Santika, Dewa Ayu Putu Candra, dkk. (2017). "Hubungan Antara Kompetensi Pedagogik Dan Profesional Guru PPL Jurusan Pendidikan Teknik Informatika Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMK Se-Kota Singaraja" *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika*, 6 (3), 280-281
- Santri, Nurwahida, Faal (2017). "Hubungan Kompetensi Pedagogik Dengan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri Di Watampone" *Jurnal Biotek Volume 5, Nomor 1, Juni 2017, hal. 254*
- Sardiman, A.M (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press
- Setioka, Wayan. I dan Parjono (2016). "Kompetensi Pedagogik Guru Agama Katolik Sekolah Dasar Di Kabupaten Bantul" *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, Volume 4, No 2, September 2016, hal.223*
- Situngkir, Oktavianus (2018), *Guru Agama Katolik : Pewarta dan Pendidik*,

dalam Komkat-Kwi.org/poctavianus-situngkir-ofmcap-guru-agama-Katolik -"pewarta-dan-pendidik", diakses pada tanggal 7 Nopember 2018

Sulardi, Paulinus (2017), *Guru Agama Katolik adalah Pewarta Nilai-nilai Kerajaan Allah*, dalam <https://jateng2.kemenag.go.id//....guru-agama-Katolik-adalah-pewarta-nilai-nilai-kerajaan-allah>, diakses pada tanggal 7 Nopember 2018

Tirwan (2010). Pengaruh Kompetensi Sosial Guru IPS terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMP Dua Mei Ciputat "*Skripsi*" Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen

Winkel., W.S. (1996). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia

Yusuf, Syamsu. (2009). Program Bimbingan dan Konseling di sekolah. Bandung: Rizqi

Press
